

## Manjujai sebagai Media Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Anisa Fitriana<sup>1</sup>, Wirدانengsih Wirدانengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manjujai sebagai media pelaksanaan fungsi keluarga di Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini penting dilakukan karena manjujai menjadi salah satu bentuk pola asuh yang dapat membentuk perilaku dan kepribadian anak. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Penelitian ini termasuk pada pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling dengan 18 informan yaitu keluarga yang tinggal dan menetap di wilayah Nagari Kurai Taji, keluarga yang menggunakan manjujai dalam pengasuhan anak, dan tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mengamati pengasuhan dan aktivitas manjujai yang dilakukan. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Fungsi keluarga yang terdapat dalam pengasuhan manjujai pada anak di Nagari Kurai Taji ada empat yaitu Pertama, fungsi cinta dan kasih sayang. Kedua, fungsi sosialisasi dan pendidikan. Ketiga, fungsi perlindungan. Keempat, fungsi agama.

**Kata Kunci:** Fungsi keluarga; Manjujai; Pola asuh.

### Abstract

This study aims to explain manjujai as a medium for implementing family functions in Nagari Kurai Taji, Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency. This research is important because manjujai is one form of parenting that can shape children's behavior and personality. This research was analyzed with Functional Structural theory with AGIL scheme by Talcott Parsons. This research is included in a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique used snowball sampling with 18 informants, namely families living and residing in the Nagari Kurai Taji area, families who used manjujai in childcare, and local community leaders. Data collection techniques through observation by observing parenting and manjujai activities carried out. The interview was conducted by giving several questions to the informant. Data analysis techniques use Miles and Huberman's interactive model by means of data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study showed that there are four family functions contained in manjujai care for children in Nagari Kurai Taji, namely First, functions of love and affection. Second, socialization and educational functions. Third, protection function. Fourth, the function of religion.

**Keywords:** Family function; Manjujai; Parenting style.

**How to Cite:** Fitriana, A. & Wirدانengsih, W. (2024). Manjujai sebagai Media Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 208-217.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

## Pendahuluan

Hasil Survei sosial ekonomi nasional 2021 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 4,59 persen balita di Indonesia berstatus terlantar (BPS, 2023). Balita terlantar adalah anak berusia lima tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau keluarga pra sejahtera yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak tercukupi serta anak dieksploitasi untuk kepentingan tertentu (Permensos Nomor 08 Tahun 2012). Menelantarkan anak bukan sekedar ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan tetapi juga ketika orang tua tidak memberikan dan memenuhi hak-hak anak. Oleh karena itu perlunya kesadaran orang tua sedari dini tentang pentingnya pengasuhan dan hak anak, perlu di ingat berhasil atau tidaknya anak dimasa mendatang didasarkan juga pada keberhasilan pengasuhan keluarga. Dorongan dari keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan termasuk dalam pengasuhan terhadap anak. Sehingga dapat dikatakan dalam kehidupan keluarga dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, moral, watak, kepriabadian, dan pendidikan pada anak menjadi tanggung jawab orang tua.

Seorang anak bisa tumbuh dan berkembang lebih optimal saat pengasuhan yang dilakukan mengacu kepada prinsip-prinsip pengasuhan positif yang sesuai dengan usia dan potensi anak. Pola asuh positif dipraktekkan untuk meningkatkan kasih sayang, saling menghormati, pelaksanaan dan perlindungan hak-hak anak, membangun hubungan yang hangat, baik dan ramah antara anak dan orang tua, serta merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan sebaik-baiknya (Hasbi, 2020). Pola berarti cara dan asuh berarti membimbing atau mengajarkan. Menurut pendapat Purandina pola asuh adalah cara orang tua mengatur, mengarahkan, membimbing, mendidik serta mengawasi anak-anak mencapai siklus perkembangan yang mampu membentuk perilaku sesuai dengan norma yang ada (Purandina, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh berarti metode yang diterapkan orang tua kepada anak dalam memberi perhatian pada anak, mengarahkan anak dan membentuk perilaku anak yang sesuai kaidah yang berlaku menurut agama dan masyarakat.

Menurut Baumrind di kutip dari (Dariyo, 2004) terdapat empat pola asuh yaitu Pengasuhan otoriter, demokratis, permisif, dan situasional. Terdapat juga banyak faktor yang mempengaruhi pengasuhan pada anak, disamping pemilihan pola asuh yang tepat, budaya masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola asuh orang tua. Penting untuk menanamkan nilai sosial dan budaya dalam proses pengasuhan anak oleh orang tua (Afiatin, 2019). Nilai-nilai yang diajarkan pada anak merupakan implementasi dari hasil budaya dan agama yang kemudian di praktekkan secara turun-temurun kepada anak.

Sementara itu, selain beberapa bentuk pola asuh yang sudah dijelaskan terdapat juga pola asuh tradisional. Pola asuh tradisional yaitu cara mengasuh anak mengacu pada budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan atau pengasuhan yang dilakukan oleh sekelompok etnis (Suratman, 2021). Masyarakat Minangkabau memiliki pola asuh berbasis budaya lokal yang sudah di akui Pemerintah dan menjadi Program Prioritas Nasional untuk pencegahan Stunting di Sumatera Barat yang di sebut dengan Manjulai (Reza & Risna, 2019). Manjulai menjadi program yang dinilai efektif mencegah stunting dalam 1000 hari pertama kehidupan anak (Pratama, 2022). Manjulai merupakan aktivitas menstimulasi perkembangan anak melalui nyanyian, gerak tubuh, mimik wajah, dan tutur kata. Manjulai dapat membentuk karakter, serta meningkatkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dijujui oleh ibu/pengasuh cenderung memiliki hubungan emosional yang optimal serta terjadi peningkatan nafsu makan anak, terlihat dari pertumbuhan berat dan tinggi badan anak. Anak yang dijujui juga memiliki kecerdasan kognitif, bahasa, dan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak dijujui (Helmizar, 2021). Menurut Helmizar (2021) terdapat 40 cara yang dapat dilakukan untuk manjulai anak yaitu Bermain tapuak ambai-ambai, Bermain lambai tangan, Mari merangkak, Mencari mainan, Mari mendengarkan anak, dan lain-lain. Kegiatan manjulai tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja (Dahrizal, 2018).

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal yang berarti setiap orang di wilayah tersebut mengikuti garis keturunan ibu, sehingga dalam pengasuhan seluruh elemen keluarga ibu ikut membantu (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Jadi, pengasuhan tidak hanya tugas orang tua (ibu/ayah), tetapi dibantu keluarga pihak ibu, seperti mamak (paman) bertanggung jawab dalam pengasuhan kamanakan (keponakan), anduang (nenek), ungu (kakek) dan ande (bibi). Setelah dilakukan observasi, peneliti memilih melakukan penelitian di Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Tercatat tahun 2022 diketahui jumlah penduduk Nagari Kurai Taji 8.217 jiwa yang terdiri dari 2.356 kepala keluarga. dan 475 keluarga yang memiliki balita. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih 6 keluarga yang akan menjadi subjek penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut peneliti lakukan dengan telah mempertimbangkan bahwa 6 keluarga tersebut sesuai dengan kriteria informan yang peneliti dan data yang peneliti butuhkan. Alasan lain memilih lokasi penelitian adalah masyarakat Nagari Kurai Taji diketahui 99 persen merupakan masyarakat Minangkabau yang menetap dan berkembang turun-temurun

---

disana serta masih mencerminkan nilai-nilai pola pengasuhan anak orang Minangkabau seperti yang peneliti harapkan. Mereka mendidik, menjaga, merawat, serta memberikan perlindungan kepada anak melalui teknik manjulai dan berusaha mengontrol anak agar sesuai dengan syariat islam dan adat kebudayaan Minangkabau.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan sebagai berikut. Pertama, Penelitian [Diananda \(2021\)](#) membahas pola asuh suku Jawa, hasil penelitiannya nilai-nilai budaya Jawa memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Selanjutnya, penelitian [Nurhayani \(2019\)](#) hasil penelitiannya terdapat nilai-nilai budaya Batak yang di diajarkan pada anak yang di kenal dengan istilah *dalihan na tolu*. Selanjutnya, Penelitian [Satrianingrum & Setyawati \(2021\)](#) mengkaji bagaimana pola pengasuhan menurut berbagai suku bangsa di Indonesia salah satunya suku bangsa Minangkabau. Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian diatas memfokuskan pola pengasuhan tradisonal yang dilakukan, peneliti lebih memfokuskan pada pola pengasuhan tradisional manjulai yang menjadi media pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga. Dalam hal ini, oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengkaji pengasuhan tradisional manjulai yang masih digunakan sekarang ini, terkhususnya pengasuhan yang saat ini sedang di upayakan kembali oleh pemerintah Sumatera Batat. Berdasarkan paparan diatas, tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan apa saja kegiatan manjulai yang digunakan masyarakat Nagari Kurai Taji sebagai media pelaksanaan fungsi-fungsi dalam keluarga.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan pada 25 Agustus sampai 30 November 2023. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, dan jumlah infoman sebanyak 18 orang terdiri dari 6 keluarga. Kriteria informan yaitu keluarga yang tinggal dan menetap di wilayah Nagari Kurai Taji, keluarga yang memiliki anak usia balita, keluarga yang menggunakan manjulai dan/atau sejenis itu dalam pengasuhan anak, tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipasi dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan informan, namun peneliti mengamati pengasuhan yang dilakukan oleh informan. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai pengasuhan manjulai yang dilakukan sehingga peneliti mendapatkan secara langsung informasi dari beberapa informan yang telah peneliti pertimbangkan. Studi dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan pengasuhan yang dilakukan. Untuk mengkaji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data ([Nursapia, 2020](#)).

## Hasil dan Pembahasan

Menurut [Helmizar \(2021\)](#)s manjulai merupakan kegiatan yang dapat membantu anak berkembang melalui nyanyian, gerak tubuh, mimik wajah, dan tutur kata. Manjulai memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Kegiatan manjulai anak merupakan salah satu bentuk pelaksanaan fungsi keluarga, karena melalui kegiatan ini anak akan belajar banyak hal. Berdasarkan temuan di lapangan yaitu pada Nagari Kurai Taji terdapat beberapa kegiatan manjulai sebagai media pelaksanaan fungsi keluarga.

### Fungsi Afeksi

Fungsi afektif atau fungsi cinta kasih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi diri seseorang, karena fungsi ini menjadi penyebab utama perubahan emosional, perilaku bahkan kesehatan fisik. Fakta menunjukkan bahwa gangguan emosional dan perilaku merupakan salah satu dampak ketiadaan cinta dan kasih sayang dalam suatu hubungan ([Suhendi & Wahyu, 2001](#)). Fungsi afeksi dalam keluarga menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan antar sesama anggota keluarga, dan memastikan adanya kebahagiaan dan kasih sayang. Adapun bentuk kegiatan Manjulai yang mengimplementasikan fungsi cinta kasih pada anak di Nagari Kurai Taji yaitu menidurkan dan mendendangkan anak. Kegiatan menidurkan anak terutama anak kecil bukanlah suatu hal yang mudah. Beberapa orang tua mengakui mereka cukup kesulitan dalam menidurkan anak mereka. Terlebi saat anak sedang dalam keadaan yang kurang sehat. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu WK (38 tahun) orang tua dari A (3 tahun) dalam wawancaranya Ibu WK mengungkapkan bahwa:

“...Menidurkan anak itu susah-susah gampang, tapi untuk seusia sekarang terasa lebih mudah dari pada saat dia masih bayi. Kalau sekarang A kalau mau tidur paling harus ditemani tidur sama saya, di usap-usap punggungnya sampai dia tertidur. Kadang kalau sudah mengatuk dia

akan cari saya. Lalu saya antar dia kekasur dan usap punggungnya kadang sambil nyanyi-nyanyi sedikit...” (Wawancara 17 September 2023).

Dari pernyataan informan tersebut diketahui bahwa cinta kasih ibu itu memang tiada batas. Anak selalu membutuhkan ibu dalam keadaan apapun termasuk saat ingin tidur. Kegiatan menidurkan anak yang dilakukan adalah dengan mengusap-usap punggung anak hingga dia tertidur yang pada masyarakat Kurai Taji sebut dengan *ma ulik-ulik* anak. Selain mengusap punggung anak, mendendangkan lagu pada anak juga dilakukan. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan WTA (23 tahun) yang memiliki anak F (1,5 tahun) Dalam wawancara yang telah dilakukan WTA mengatakan bahwa:

“...F cara menidurkannya sambil di susui ni, kalau terlihat dia sudah mengantuk atau mulai merengek-rengok itu berarti dia sudah mau tidur. Biasanya ya bawa ke kamar terus ya susui kadang sambil ya dendang-dendangkan lagu ni ...” (Wawancara 18 September 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, untuk dapat tertidur anak-anak perlu untuk di ulik-ulik (di usap-usap) dan didendangkan. Fungsi afeksi merupakan fungsi penting dalam dalam mengembangkan keluarga yang gembira dan bahagia (Chandra, 2019). Melalui cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga dapat mengembangkan gambaran diri positif dan perasaan dimiliki dan memiliki. Kegiatan seperti menepuk-nepuk dan mendendangkan anak membuat anak merasakan kasih sayang orang tua dan memberikan dampak positif pada anak. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan cinta dan perhatian dari orang tua akan tumbuh menjadi individu yang juga penuh kasih sayang dan peduli terhadap orang lain.

### **Fungsi Edukatif**

Keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan pada seseorang, karena pada dasarnya, kemampuan seorang anak mulai dari bayi, merangkak, berjalan dan berbicara bukanlah suatu hal yang bisa di peroleh sendiri oleh anak, melainkan adanya dukungan dari keluarga yang selalau membantu dan mendampingi anak pada setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi edukatif merupakan peran dari keluarga untuk mengasuh, merawat, dan mendidik keturunan sesuai dengan tahapan perkembangannya agar menjadi generasi yang berkualitas dan mampu beradaptasi terhadap lingkungan dan kehidupan (BKKBN, 2016). Adapun bentuk-bentuk kegiatan Manjulai yang mengimplementasikan fungsi sosialisasi dan pendidikan pada anak di Nagari Kurai Taji yaitu sebagai berikut:

#### ***Mengguyu dan ciluk ba***

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus. Stimulasi menggunakan teknik mangguyu merupakan serangkaian kegiatan merangsang alat indra (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak dan bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Anak akan mendapatkan stimulasi yang terarah akan lebih cepat perkembangannya (Delima & Tisnawati, 2021). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu MS (34 tahun) yang memiliki anak I (6 bulan) mengatakan bahwa:

“...Karena anak uni masih kecil, untuk mengajak bermain dia belum mengerti. Paling di ajak bercanda-canda saja seperti main ciluk ba atau di guyu lah bahasa orang sini. Kadang di guyu sama abang nya, paman nya, siapa sajalah, namanya juga anak kecil pasti banyak orang yang gemas dan sering ngajaknya bercanda. Anaknya sendiri juga senang kalau di ajak bercanda-canda...” (Wawancara 14 September 2023).

Pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan fungsi edukatif penting diterapkan semenjak usia dini pada anak melalui stimulasi yang merangsang indra anak. Stimulasi yang tepat bisa merangsang perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita (Rantina, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut stimulus berupa guyan dan respon yang berupa tawa membuktikan bahwasanya kegiatan mengguyu anak merupakan salah satu bentuk penerapan fungsi edukatif yang dapat dilakukan keluarga. Selanjutnya pada Nagari Kurai Taji mengguyu anak biasa dilakukan melalui pengucapan kata atau kalimat yang cenderung memuji anak serta dengan pelafalan yang dibuat cadel. Misalnya *ci ganteng-ganteng bana* artinya si yang paling ganteng.

#### ***Ayo Berdiri dan Berjalan***

Permainan ayo berdiri dan berjalan dilakukan oleh ibu (atau pengganti ibu) anggota keluarga dengan cara membantu anak mengembangkan keterampilan motorik kasarnya sehingga anak dapat duduk, berdiri dan berjalan. Melalui kegiatan manjulai bermain sekaligus belajar dapat membantu si kecil untuk mengerakkan kaki dan melangkah, sehingga motorik kasar anak dapat terangsang dan anak juga belajar menjaga keseimbangan dan koordinasi anggota gerak secara keseluruhan saat berjalan (Delima & Tisnawati, 2021). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan WTA (23 tahun) mengatakan bahwa:

“...Iya karena F sudah berumur 1 setengah tahun sudah mulai tertatih-tatih berjalan. Kadang ya ajarkan berjalan, kalau di sini biasanya di sebut *di tatahan*. Di berkelilingi dalam rumah sambil berjalan tapi masih dipegangkan kedua tanganya, F suka kalau *di tatahan* kadang juga ditegakkan F di depan kursi plastik, lalu duduk agak jauh dari dia nanti ya panggil F dan dia akan berjalan mendekat...” (Wawancara 15 September 2023).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa melatih motorik kasar anak perlu dilakukan, karena perkembangan motorik merupakan salah satu aspek pertumbuhan yang dapat terlihat dengan jelas sehingga dengan metode pelatihan yang tepat dapat anak dapat tumbuh dengan optimal. Hal tersebut juga di perkuat oleh R (18 tahun) sebagai tetangga dari F yang mengemukakan bahwa:

“...Saya sebenarnya masih saudara dengan WTA karena itu sangat sering main kesini sama F. WTA memang sering mengajarkan anaknya jalan, *ditatahan* anaknya. Kadang pakai baby walker juga, tapi F itu kayaknya kurang suka baby walker. Jadi paling sering *ditatahan* langsung oleh WTA...” (Wawancara 15 september 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, di simpulkan bahwasanya permainan interaktif belajar berdiri yang dilakukan adalah dengan cara memberikan anak benda yang dapat membantu melatih anak berdiri dan berjalan. *Manatahan* anak merupakan kegiatan megajarkan anak berjalan dilakukan oleh masyarakat Nagari Kurai Taji. *Manatahan* anak dapat dilakukan dengan langsung mengajarkan anak atau melalui perantara benda seperti kursi, baby walker atau benda lainnya. Karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa berproses sendiri, maka perlu bantuan dan stimulasi dari keluarga agar anak mencapai tahap pertumbuhan yang optimal sesuai dengan usia anak.

#### ***Katakan Sekali Lagi***

Perkembangan bahasa anak sangat penting dan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Salah satu tahapan perkembangan anak adalah perkembangan berbahasa, karena bahasa merupakan faktor awal penentu anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Permainan katakan sekali lagi merupakan salah satu bentuk implementasi penerapan fungsi pendidikan pada anak dengan tujuan membantu perkembangan berbahasa pada anak. Permainan katakan sekali lagi merupakan permainan saat anak di minta mengucapkan kembali kata yang telah ibu (atau pengganti ibu) katakan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu IY (25 tahun) yang memiliki anak FA (2 tahun 5 bulan) mengatakan bahwa:

“...Cara saya dalam mengajarkan dia berbicara adalah dengan menanyai hal mudah terlebih dahulu, misal menanyai namanya siapa dan bagaimana menyebut namanya sendiri, nama ayah dan ibunya, nama-nama anggota keluarga yang sering berinteraksi dengannya dan kata-kata mudah yang sering dia lakukan misal makan, minum bobo atau apapun...” (Wawancara 23 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa cara pertama yang dilakukan informan untuk bisa melatih anaknya berbicara adalah dengan menanyai nama orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Karena, stimulus yang paling baik bagi anak adalah stimulus yang berasal dari orang-orang terdekat anak baik keluarga dan lingkungan sekitarnya (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Begitu pula yang disampaikan oleh ibu N (27 tahun) yang memiliki anak C (3 tahun 2 bulan). Dalam wawancara yang dilakukan ibu N menyampaikan bahwa:

“...C ini sudah bisa bicara kalimat panjang, dia juga sudah tau namanya sendiri dan juga nama orangtuanya. Meskipun kata-kata yang dia ucapkan itu tidak terlalu jelas, tapi saya sudah bisa mengerti apa yang dia mau katakan. Jadi untuk sekarang ini saya mulai paling membetulkan kata-kata yang kurang tepat saja...” (Wawancara 25 September 2023).

Pernyataan dari ibu IY dan ibu N diperkuat oleh pernyataan dari L (20 tahun) yang merupakan tetangga dari kedua infroman tersebut. L meyampaikan bahwa:

“...Dari yang saya lihat memang itu yang mereka lakukan, karena tinggal di lingkngan yang sama jadi sedikit banyaknya saya tahulah apa yang terjadi. Mereka kalau kesini selalu membawa anaknya, saya sering berinteraksi dengan anak-anaknya. Kadang kan saya sering juga tanya-tanya ke C...” (Wawancara 25 September 2023).

Orang tua penting untuk memantau dan mendampingi anak usia dini atau masa *golden age* pada setiap perkembangannya. Masa ini mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa nanti (Putri & Kamali, 2023). Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa orang tua/pengasuh adalah

sosok yang bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Anak dapat diajarkan menggunakan kata-kata yang mudah untuk anak ucapkan. Hal ini perlu dilakukan secara terus-menerus agar setiap harinya kosakata anak akan terus bertambah.

#### **Bermain Tapuak Ambai-Ambai**

Tapuak ambai-ambai merupakan sebuah permainan dengan gerakan tangan yang di iringi musik yang berasal dari suara manusia. Permainan ini sangat mirip dengan permainan tepuk ami-ami dalam bahasa Indonesia. Gerakan dan nyanyian sangat mirip. Gerakan yang dilakukan mengikuti suara musik yang di dengarkan oleh si pemain. Permainan ini dapat menenangkan anak yang sedang menangis, mengajak anak untuk bercanda, dan semakin mengenalkan anak banyak bahasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan WTA (23 tahun) mengatakan bahwa:

“...F sekarang umurnya sudah setahun lebih, jadi saat di ajak main tapuak ambai-ambai dia sudah mengerti. Saya sering ajak F main tapuak ambai-ambai, kakeknya juga. Untuk sekarang ini F sendiri juga suka bermain tapuak ambai-ambai karena setiap diajak bermain dia terlihat senang...” (Wawancara 15 September 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan disimpulkan bahwa permainan tapuak ambai-ambai merupakan salah satu implementasi fungsi pendidikan dari keluarga, dimana keluarga memilih sebuah permainan pada anak yang dapat membantu pematangan perkembangan anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan melalui proses bermain. Melalui permainan ini anak belajar banyak hal secara tidak langsung seperti belajar bahasa, dan merangsang perkembangan motorik halus anak melalui panca indra yang digunakan.

#### **Fungsi Perlindungan**

Anak harus diasuh dalam perlindungan orang tua karena salah satu fungsi keluarga adalah melindungi. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 yang mengatakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah mengasuh memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Fungsi perlindungan adalah menumbuhkan rasa aman baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan dalam kehidupan keluarga. Pada tataran minimum, merawat anak bagian dari perlindungan anak termasuk dari kekerasan fisik, menyediakan makanan dan pakaian yang cukup dan layak untuk anak. Adapun bentuk kegiatan manjulai yang mengimplementasikan fungsi perlindungan pada anak di Nagari Kurai Taji yaitu mengasuh dan merawat anak dan *dasun*. Sesuai pernyataan ibu MS (34 tahun) mengatakan bahwa:

“...Keseharian saya pagi selagi I tertidur mengurus kakak dengan abangnya yang mau berangkat sekolah. I punya kakak ABN (6 tahun) dan AH (11 tahun). Setelah mereka berangkat sekolah baru saya bisa fokus mengasuh I. Kadang pagi kalau I sudah bangun saya bawa I jalan-jalan berkeliling di sekitaran sini, kadang main ke rumah Onang (WK). Setelah itu saya mandikan, lalu diberi makan dan di tidurkan. Siang nanti dia bangun untuk makan atau menyusu lagi, lalu main sama saya atau abang dan kakaknya...” (Wawancara 14 September 2023).

Pernyataan yang disampaikan ibu MS diperkuat oleh WK (38 tahun) sebagai tetangga. yang mengatakan bahwa:

“...Yang disampaikan MS itu benar. I dan MS sering main ke sini, kadang pagi sambil jalan-jalan katanya. Disini banyak yang suka anak kecil, jadi banyak yang mau main sama I. Onang pun punya anak kecil juga seperti MS...” (Wawancara 14 September 2023).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut diketahui bahwa keseharian dalam mengasuh anak yang informan jalani dimulai dengan membantu anak pertama dan kedua mempersiapkan diri untuk pergi kesekolah. Setelah kedua anaknya berangkat sekolah barulah informan fokus pada anak ketiganya. Hal biasa yang dilakukan yaitu mengajak anak jalan-jalan di sekitaran tempat tinggalnya dan merawat I dengan baik. Namun perbedaan hasil peneliti temukan saat mewawancarai IY dan N yang merupakan ibu bekerja dalam menjalani kesehariannya mengasuh anak. Di pagi hari IY dan N sudah sibuk dengan pekerjaannya. Berdasarkan informasi yang disampaikan IY bekerja sebagai buruh batu bata dan N bekerja sebagai penjual nasi. Sehingga sejak pagi hari mereka sudah di sibukkan oleh pekerjaan masing-masing dan anak mereka serahkan secara penuh kepada neneknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu N (27 tahun) mengatakan bahwa:

---

“...Dari pagi hari sebelum subuh saya dengan ayahnya C sudah pergi ke pasar membeli bahan yang mau di masak, pulangny kami memasak dan bersiap untuk berjualan. Jadi anak saya titipkan dulu pada neneknya (ibu saya) untuk diasuh. Tapi jika luang saya tetap membantu mengasuh C karena kami memang berjualan di depan rumah saja...” (Wawancara 25 September 2023).

Merawat dan mengasuh anak tidak hanya sekedar mengurus: makan, mandi, tetapi juga menjaga kesehatan dan keselamatannya. Untuk itu, biasanya sejak dalam kandungan ada upaya untuk melindunginya dari gangguan dan penyakit. *Dasun* merupakan bawang putih tunggal yang hanya terdiri dari satu siung dalam satu wadah kulit bawang. Pada masyarakat disana *dasun* digunakan sebagai jimat untuk mengusir kekuatan jahat yang biasa disebut palasik. Penggunaan *dasun* ini masih ditemui pada masyarakat Nagari Kurai Taji, biasanya masih di pakai pada ibu hamil dan juga pada balita. Seperti yang disampaikan oleh ibu MS (34 tahun) yang sudah menggunakan dasun sejak anaknya lahir hingga saat ini MS mengatakan bahwa:

“...Saya pakaikan anak saya dasun untuk jaga-jaga. Malang tidak ada yang tau, saya sendiri tidak tau apakah palasik itu benar adanya atau hanya sekedar mitos tapi saya menurut saja apa yang di suruh oleh neneknya I untuk selalu memakaikan *dasun* pada I. Lagian dasun ini tidak besar dan tidak mengganggu juga jika di pakaikan pada I...” (Wawancara 15 September 2023).

Hal serupa disampaikan juga oleh WTA (23 tahun) mengatakan bahwa:

“...Anak saya memang pakai dasun dan juga jimat ini, ini mama yang membuatkan ke ungu M jimat itu benang warna warni yang ditengahnya ada semancam kain yang *berisi*. Katanya sih ini untuk menghindari anak terkena penyakit dan agar sehat selalu...” (Wawancara 18 September 2023).

Berdasarkan data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perlindungan keluarga pada masyarakat Nagari Kurai Taji peneliti kelompokkan menjadi dua yaitu mengasuh dan merawat anak dan pemberian dasun. Fungsi perlindungan berarti keluarga adalah tempat bernaung atau berlandung bagi seluruh anggotanya dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan (Herawati, 2020). Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan yang tidak menyenangkan sehingga mereka merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu peneliti mengelompokkan kegiatan mengasuh dan merawat anak serta dasun merupakan fungsi perlindungan yang diberikan keluarga pada anak.

### **Fungsi Agama**

Fungsi agama adalah fungsi yang mendorong pertumbuhan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi individu yang beriman, berakhlak baik dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun bentuk kegiatan *manjulai* yang mengimplementasi fungsi agama pada anak di Nagari Kurai Taji yaitu mengajarkan anak menyayangi ciptaan Allah dan mengajarkan anak mengenal huruf Hijayyah.

### **Menyayangi Ciptaan Allah**

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini bertujuan agar tercipta manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan mengenai ciptaan Allah tentang alam dan seisinya. Penelitian Salamah (2020) membahas bagaimana pemahaman menyayangi binatang pada anak usia dini dimana kegiatan menyayangi hewan seperti merawat, memberi makan serta bersikap lembut pada hewan dapat membantu menstimulasi perkembangan anak, seperti perkembangan motorik, perkembangan bahasa, dan membantu anak mengembangkan rasa empati. Mengajarkan anak menyayangi binatang akan lebih mudah dilakukan dengan cara memelihara binatang di rumah, agar dapat langsung dipraktikkan bersama anak. Orang tua dapat mengajari anak untuk bersikap lembut kepada binatang, merawat dan memelihara mereka dengan baik, memberi makan yang cukup, dan tidak menyiksa binatang. Sesuai yang disampaikan informan M (30 tahun) yang memiliki anak S (4 tahun) ketika diwawancarai secara langsung di rumah informan) mengatakan bahwa:

“...Dirumah kan saya pelihara kucing, jadi cara saya untuk mengajarkan dia menyayangi ciptaan Allah dengan sayang sama kucingnya. Saya suruh dia merawat kucingnya seperti memberi dia makan, mengelus-mengelus. Tidak boleh jahat dengan kucing, tidak boleh memukul kucing karena nanti Allah akan marah kalau kita jahat sama kucing...” (Wawancara 04 November 2023).

Senada dengan yang di sampaikan ibu M. berdasarkan wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa:

“...Iya karena adanya di rumah kucing jadi saya ajarkan dia sayang kucing, misal sayang kucing dulu ya nak. Dia akan elu-elus kucingnya dan sayang-sayang kucing itu...” (Wawancara 19 September 2023).

Kemudian ibadah lain yang perlu dikenalkan pada anak adalah sholat, wudhu, membaca do'a sehari-hari dan mengenal huruf hijaiyyah. Untuk pengenalan huruf hijaiyyah dalam manjulai terdapat cara dalam bentuk lagu “Alif” “Ba” “Ta” agar anak mudah menghapalkannya. Selain itu permainan tebak huruf dan menyanyikan lagu “takok” juga bisa dilakukan. Berdasarkan data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas manjulai yang melaksanakan fungsi agama yang ada pada masyarakat Nagari Kurai Taji peneliti temukan ada dua yaitu adalah mengenal huruf hijaiyyah dan menyayangi ciptaan Allah. Menurut Herawati (2020) keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan dan identitas agama diberikan kepada anak-anak. Mengenal huruf hijaiyyah dan menyayangi ciptaan Allah merupakan implemetasi fungsi agama. Karena pada kegiatan tersebut adanya aktivitas yang berorientasi pada ajaran agama Islam.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, maka permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan teori structural fungsional oleh Talcott Parsons dengan menggunakan skema AGIL (Raho, 2021). Menurut Parsons, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Sistem sosial merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lingkungan fisik dan mempunyai motivasi yang sama untuk mencapai sebuah tujuan serta mempunyai simbol bersama yang terstruktur secara kultural (Ritzer, 2014). Keluarga merupakan salah satu bentuk sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing. Jika suatu keluarga menginginkan adanya keharmonisan, kebahagiaan dan keseimbangan maka anggotanya perlu menjalankan peran dan fungsinya. Namun, jika peran dan fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat (Awaru, 2021).

Teori Parsons juga memandang bahwa setiap hal itu fungsional dalam masyarakat (Ritzer, 2014). Meskipun manjulai identik dengan sebuah permainan untuk anak, namun permainan-permainan tersebut memiliki nilai yang berarti bagi tumbuh kembang anak serta bagi masyarakat Minangkabau. Karena permainan manjulai tersebut merupakan warisan dari budaya lokal masyarakat Minangkabau. Sehingga manjulai sangatlah fungsional bagi masyarakat Minangkabau yang masih menggunakan teknik ini dalam mengasuh anak. Menurut teori ini, agar suatu keluarga dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan atau dibutuhkan empat hal yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integarsi, dan Pemeliharaan Pola yang biasa di kenal dengan istilah AGIL.

Adaptasi merupakan sebagai sebuah sistem masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan itu sesuai dengan kebutuhannya (Raho, 2021). Adaptasi adalah konsep agar individu dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Adaptasi dalam hal ini artinya bahwa sebuah keluarga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Keluarga harus beradaptasi dengan aturan atau sistem yang ada di lingkungan tersebut. Dalam hal ini adanya manjulai sebagai pola asuh budaya lokal masyarakat Minangkabau, maka masyarakat Nagari Kurai Taji perlu menyesuaikan pola pengasuhannya dengan budaya lokal tersebut. Seperti dalam upaya perlindungan anak masyarakat Minangkabau percaya *dasun* dapat menghindarkan anak dari bahaya roh jahat, maka masyarakat Nagari Kurai Taji juga melakukan hal tersebut.

Pencapaian Tujuan, sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam AGIL pada teori structural fungsional pencapaian tujuan merupakan suatu pengharapan yang timbul atas dasar keinginan untuk mencapai suatu tujuan tersebut (Nasution, 2023). Sehingga pencapaian tujuan adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. Masyarakat Nagari Kurai Taji memiliki tujuan yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk dapat menciptakan masyarakat yang harmonis perlu adanya pola mendidik anak yang sesuai. Agar tercipta anak yang memiliki kepribadian baik, sesuai dengan norma, agama dan kebudayaan masyarakat setempat maka perlu sadar pentingnya pengetahuan mendidik anak.

Manjulai menjadi salah satu pola asuh yang bernilai karena sesuai dengan ajaran norma, agama dan kebudayaan masyarakat. Manjulai bukan hanya cita-cita satu keluarga melainkan cita-cita Nagari Kurai Taji bahkan masyarakat minangkabau. Manjulai anak memiliki tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan manjulai pada anak dapat memberikan stimulasi pada anak sehingga tumbuh kembang anak berjalan optimal. Dari penelitian (Delima, 2019) diketahui bahwa kegiatan manjulai pada anak dapat meningkatkan morik kasar dan motoric halus anak. Sehingga kegiatan manjulai baik untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk pengasuhan pada anak.

Integarsi, sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Raho, 2021). Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan keempat fungsi penting lainnya. Integration

yang artinya bahwa segala yang ada di dalam sebuah keluarga harus memiliki hubungan saling menyesuaikan atau mengendalikan agar tetap dalam sistem yang memiliki fungsi. Manjulai merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan siapa saja. Namun, karena sistem kekerabatan masyarakat minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga yang berperan dalam pengasuhan manjulai tidak hanya orang tua, tetapi semua elemen keluarga dari ibu. Ayah, ibu, mamak (saudara ibu), anduang (nenek), ungu (kakek), ande (bibi) semua memiliki peranya masing-masing untuk mendidik dan mengasuh anak di Nagari Kurai Taji.

Pemeliharaan Pola, sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Syawaludin, 2014). Latency di sini yaitu setiap individu harus mampu mempertahankan nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat. Latency yang artinya bahwa dalam keluarga, segalanya harus saling melengkapi, memelihara dan memperbaiki agar sesuai dengan sistem, seperti adanya perubahan zaman yang juga mempengaruhi cara manjulai yang dilakukan, semakin banyak mainan anak-anak yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Orang tua/keluarga beradaptasi dengan menggunakan dendang yang merujuk pada sholawat, menggunakan permainan dengan bantuan sarana dan prasarana modern dalam manjulai anak. Dengan melakukan adaptasi tersebut maka tetap dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus tetap mempertahankan manjulai sebagai pola asuh dalam masyarakat yang disebut dengan norma.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nagari Kurai Taji dapat disimpulkan bahwa penerapan manjulai sebagai media pelaksanaan fungsi keluarga dirasa efektif. Fungsi afeksi pada diterapkan melalui kegiatan menidurkan dan mendengarkan anak. Fungsi edukatif diterapkan melalui kegiatan permainan ayo berdiri, katakana sekali lagi, mangguyu dan ciluk ba, dan tapuak ambai-ambai. Fungsi perlindungan diterapkan melalui kegiatan mengasuh dan merawat anak, seta pemberian *dasun* pada anak agar anak terhindar palasik. Fungsi agama diterapkan melalui kegiatan mengenal huruf hijaiyyah dan mengajarkan anak menyayangi ciptaan Allah.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan tentang beberapa bentuk kegiatan manjulai sebagai media pelaksanaan fungsi keluarga di Nagari Kurai Taji, namun masih terdapat banyak peluang bagi peneliti selanjutnya dengan berbagai perspektif ilmu, terutama yang berkaitan dengan upaya masyarakat setempat mempertahankan pola asuh tradisional Minangkabau. Topik ini penting dilakaukan oleh peneliti selanjutnya, karena hal tersebut perlu digali lebih lanjut sebagai pengetahuan bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Afiatin, T. (2019). Upaya Menyandingkan Karakter Tradisional dan Modern dalam Menghadapi Era Digital. Nilai Budaya Dalam Pengasuhan. Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI..
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: CV Media Sains Indonesia.
- BPS. (2023). *Profil anak usia dini 2023* (Vol. 4). Jakarta: BPS.
- Chandra, P. I., Sefti, R., & Valen, S. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(1), 1–9.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Delima, D., Metti, E., & Irfan, A. (2019). Pendidikan Kesehatan “Manjulai Anak” Terhadap Pengetahuan Ibu dan Perkembangan Motorik Anak 12–24 Bulan. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 123-129.
- Delima, D., & Tisnawati, T. (2021). *Esensial bermain bagi anak asah perkembangan motorik halus anak dengan bermain*. Jakarta: CV. Amerta Media.
- Diananda, A. (2021). Pola asuh Suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE).
- Gunarsa S.D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasbi, M., Ganesha, R. E., & Muhammad, H. (2020). *Pengasuhan positif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helmizar, H., Sawirman, S., & Rahmy, H. A. (2021). *Manjulai (Pola Pengasuhan Anak agar Tumbuh Sehat, Cerdas, dan Bertaqwa)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasyuty, R., & Eka Wulida, L. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Nasution, M. R., Arieta, S. & Wahyuni, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan

- 
- Khusus Yang Berprestasi di Slb Negeri 1. *Sosio-Komunika*, 2(2), 508–516.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Ya Bunayya*, 1(1).
- Nurhayani, N. (2019). Kepribadian dan pola asuh ayah pada keluarga batak. *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*, 1(1), 641.
- Nurkholifah, D. & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *Jurnal Perkembangan Dan Pendiidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Wal Ashri.
- Permensos nomor 08 tahun 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014.
- Pratama, F.K. (2022). *Pemprov Sumbar dan Deputi KSPK BKKBN Optimis Angka Stunting Bisa Turun Sesuai Target*. Retizen. <https://retizen.republika.co.id/posts/43783/pemprov-sumbar-dan-deputi-kspk-bkkbn-optimis-angka-stunting-bisa-turun-sesuai-target>
- Purandina Y., I. P. (2020). Pendidikan Karakter Tumbuh Selama Pandemi Covid-19. *Perspektif Pendidikan*, 7(2), 99.
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. *Smart Kisd Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Moya Zam Zam.
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Nengsih, Y. K. (2020). Stimulasi aspek perkembangan anak usia 0-6 tahun selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1578-1584.
- Reza, S. & Risna, H. (2019). Manjujai, budaya Minangkabau yang mapuh tangkal stunting di Sumatera Barat. <https://amp.suara.com/health/2019/11/20/073500/manjujai-budaya-minangkabau-yang-ampuh-tangkal-stunting-di-sumatera-barat>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salamah, M. (2020). Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits. *Raudhah*, 8(2), 1–22.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25-34.
- Suhendi, H. & Wahyu, R. (2001). *Pengantar studi sosiologi keluarga* (Cetakan I). Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Suratman, B. (2021, December). Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas. Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE) (Vol. 5, pp. 12-25).
- Syawaludin, M. (2014). Alasan talcott parsons tentang pentingnya pendidikan kultural. *Ijtimaityyah*, 7(1).